

**PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA JURUSAN TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN DI SMK
NEGERI 1 SIDIKALANG TAHUN AJARAN 2024/2025**

Divanni Naomitha Situmorang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Divannisitumoran06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Sidikalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif inferensial. Sampel adalah siswa SMK Negeri 1 Sidikalang yang berjumlah 54 menggunakan teknik random sampling. Teknik Data dikumpulkan dengan angket tertutup sebanyak 47 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Sidikalang. Dibuktikan melalui analisa data berikut ini: 1) Hasil uji koefisien korelasi diperoleh nilai $r_{xy} = 0,716 > 0,263$ diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y. 2) Uji signifikan koefisien korelasi diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,391 > t_{tabel} = 1,674$ terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. 3) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 47.740 + 0,420X$. 4) Uji koefisien determinasi regresi (r^2) = 51,3%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,3% kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Sidikalang dan selebihnya dipengaruhi faktor lain, seperti sarana prasarana, lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Motivasi, Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sengaja dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Menurut Undang-undang RI No.20 tahun 2003, Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan kekuatan spiritual, nilai-nilai keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih dari sekadar sarana transfer pengetahuan, pendidikan berfungsi sebagai proses transformasi nilai-nilai yang membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang berkarakter dan beretika, sekaligus mempersiapkan generasi penerus

sebagai pilar dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh berbagai komponen yang saling berkaitan, mencakup tenaga pendidik, siswa, tujuan, materi, metode, serta strategi pembelajaran. Di antara komponen-komponen tersebut, peran guru sangat strategis dalam pengembangan dan pemberdayaan siswa. Sebagai agen pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Agar peran ini dapat dijalankan dengan optimal, guru diwajibkan memenuhi sejumlah persyaratan kompetensi sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10, yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik merupakan landasan utama yang tak tergantikan bagi seorang guru, bahkan lebih penting dibandingkan kompetensi lainnya. Oleh karena itu, seorang guru perlu menguasai aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan baik, serta memiliki kemampuan untuk memadukan teknologi pendidikan, mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, dan memahami keberagaman karakteristik siswa dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Menurut Djarwo, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sardiman (2020) mengidentifikasi ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi, meliputi tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, mempertahankan pendapat sendiri, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, serta senang mencari dan menyelesaikan soal-soal.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, ditemukan adanya kesenjangan antara ciri-ciri teoritis tersebut dengan kondisi riil di lapangan. Dimana adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan alasan lupa. Beberapa permasalahan yang mempengaruhi motivasi belajar siswa telah teridentifikasi. Pertama, ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas, seperti ketidaktersediaan proyektor di ruang kelas serta terbatasnya alat bantu belajar lain, dapat menghalangi terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Kedua, layanan kinerja guru dan tenaga kependidikan yang sepenuhnya optimal, hal ini karena banyaknya jumlah siswa dalam kelas menjadi tantangan bagi guru untuk mengetahui keunikan setiap siswa, sehingga metode pengajaran yang diterapkan tidak selalu sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa. Ketiga, keadaan ekonomi orang tua yang tergolong

menengah ke bawah dengan pekerjaan utama sebagai petani menyebabkan keterbatasan finansial dalam menyediakan sarana belajar seperti perlengkapan sekolah, buku, dan akses ke teknologi maupun internet, yang pada akhirnya berdampak terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa.

Kompetensi Pedagogik

Pengertian Kompetensi Pedagogik

Menurut Akhmad dkk, kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola berbagai aspek pembelajaran. Ini mencakup kemampuan untuk merencanakan proses pembelajaran secara sistematis, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif, mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan cermat, serta mengambil langkah-langkah lanjutan berdasarkan hasil evaluasi tersebut guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan untuk terus memperbaiki metode pengajaran, memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai, dan membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi ini merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh guru. Kemampuan tersebut tercermin dalam pengelolaan proses pembelajaran, yang meliputi pemahaman tentang karakteristik siswa, perencanaan serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan berbagai potensi siswa. Menurut Munawarah, kompetensi pedagogik adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang sangat penting bagi seorang guru untuk mengelola berbagai aspek pembelajaran siswa dengan efektif. Kemampuan ini mencakup beberapa hal, seperti merancang pembelajaran secara terstruktur, menjalankan proses belajar dengan optimal, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dengan cermat. Selain itu, kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dengan demikian, kompetensi pedagogik sangat berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan berdampak positif pada perkembangan siswa secara menyeluruh.

Aspek-Aspek Kompetensi Pedagogik

Seorang guru diharapkan memiliki kompetensi pedagogik. Dengan kompetensi pedagogik, guru diharapkan dapat memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana cara mengajar yang benar. Menurut Jayanti dkk, ada tujuh aspek yang berkenaan dengan penguasaan kompetensi pedagogik dalam mengelola pembelajaran, yaitu:

1. **Menguasai Karakteristik Peserta Didik:** Memahami karakteristik siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh guru. Tujuan utama dari pemahaman ini adalah untuk menyesuaikan materi yang harus diajarkan kepada siswa. Jika guru tidak memahami karakteristik siswa, perkembangan mereka bisa terhambat dan kemampuan belajar mereka cenderung menurun.
2. **Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran:** Guru memberikan peluang kepada siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Selain itu, guru juga mampu menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga menginspirasi siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.
3. **Pengembangan Kurikulum:** Guru menyusun rencana pembelajaran yang sejalan dengan silabus untuk membahas materi tertentu, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Dengan merancang rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur, guru dapat memastikan bahwa setiap langkah pembelajaran mendukung pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru juga dapat mengadaptasi metode dan strategi pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
4. **Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik:** Guru mampu merancang dan memanfaatkan beragam materi serta sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dengan memahami kebutuhan dan gaya belajar siswa, guru dapat memilih materi ajar yang sesuai dan menarik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Pemanfaatan berbagai sumber belajar, seperti buku, media digital, dan sumber lainnya, dapat memudahkan siswa dalam mengakses informasi dengan cara yang beragam dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

5. **Komunikasi dengan Peserta Didik:** Guru mampu memberikan respons yang lengkap dan tepat terhadap komentar atau pertanyaan siswa. Hal ini membuat siswa merasa dihargai dan didengarkan, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Respons yang jelas dan membangun juga membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien.
6. **Evaluasi Hasil Belajar:** Guru mampu melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil belajar secara berkelanjutan. Ini memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa secara langsung dan memberikan umpan balik yang cepat. Dengan penilaian yang berkesinambungan, guru dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang perlu diperbaiki dan menyusun strategi pengajaran yang lebih efisien untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan.
7. **Pengembangan Potensi Peserta Didik:** Guru merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar dengan cara yang paling cocok dengan karakteristik dan kecepatan mereka, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik. Di samping itu, kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa juga dapat meningkatkan semangat dan motivasi mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Indikator Kompetensi Pedagogik

Menurut Sumiati dan Asra, kompetensi pedagogik mencakup beberapa indikator penting yang harus dimiliki oleh seorang guru agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan bermakna. Pertama, guru harus menguasai karakteristik siswa, yaitu dengan memahami perkembangan fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual peserta didik. Pemahaman ini penting agar guru dapat menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa. Kedua, guru perlu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Pengetahuan tentang teori-teori seperti konstruktivisme, behaviorisme, dan humanisme memungkinkan guru memilih strategi pembelajaran yang tepat, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara optimal dan menyenangkan bagi siswa. Ketiga, guru harus mampu mengembangkan kurikulum pembelajaran sesuai dengan standar pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk merancang rencana pembelajaran yang tidak hanya

menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup siswa.

Keempat, guru wajib menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Kegiatan ini tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan sikap, keterampilan sosial, dan kreativitas siswa melalui berbagai aktivitas seperti proyek pembelajaran, bimbingan, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kelima, dalam era digital, guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Penggunaan alat dan media digital seperti perangkat lunak edukatif, platform pembelajaran daring, serta media sosial dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Keenam, guru harus mampu memfasilitasi pengembangan potensi siswa. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi minat dan bakat peserta didik, lalu memberikan ruang dan kesempatan bagi mereka untuk berkembang secara optimal, baik melalui pembelajaran maupun kegiatan tambahan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ketujuh, komunikasi yang efektif dengan peserta didik menjadi bagian penting dalam kompetensi pedagogik. Guru harus mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, menyampaikan pesan secara jelas, serta memberikan umpan balik yang membangun untuk mendukung proses belajar dan perkembangan siswa secara keseluruhan. Kedelapan, guru harus memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi pembelajaran secara adil, objektif, dan menyeluruh. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa serta mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan secara berkelanjutan.

Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi Belajar

Setiap orang memiliki kondisi internal yang memengaruhi aktivitas sehari-hari, termasuk motivasi. Belajar adalah proses di mana individu berupaya mencapai perubahan perilaku baru secara menyeluruh berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Rothwall dalam Karwono dan Henni, mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan peserta didik yang mendorong mereka untuk memulai kegiatan, mengarahkan kegiatan tersebut, dan menjaga keseriusan dalam melakukannya. Peserta didik secara alami memiliki rasa ingin tahu dan aktif dalam berbagai aktivitas di sekitarnya.

Jenis-jenis motivasi belajar

Menurut Biggs dan Telfer dalam Sofan, terdapat dua jenis motivasi belajar yang memengaruhi siswa dalam proses pembelajaran, yaitu motivasi sosial dan motivasi intrinsik. Pertama, motivasi sosial adalah dorongan belajar yang muncul karena adanya keinginan siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas belajar secara sosial. Siswa yang memiliki motivasi ini biasanya merasa termotivasi ketika mereka dapat bekerja sama dengan teman, berkolaborasi dalam kelompok, serta memperoleh pengakuan atau apresiasi dari lingkungan sekitarnya. Kepuasan mereka dalam belajar muncul dari kontribusi yang mereka berikan dalam konteks sosial, yang pada akhirnya memperkuat semangat untuk terus belajar. Kedua, motivasi intrinsik merupakan dorongan belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung belajar karena rasa ingin tahu, minat terhadap materi, keinginan untuk memahami sesuatu secara mendalam, atau kepuasan pribadi yang diperoleh selama proses belajar. Mereka tidak tergantung pada imbalan atau pengakuan eksternal, melainkan terdorong oleh keinginan pribadi untuk berkembang dan mencapai tujuan belajar yang bermakna bagi diri mereka sendiri.

Indikator Motivasi Belajar

Motivasi merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian khusus dari seorang guru karena motivasi dapat mendorong keinginan dan niat siswa untuk belajar secara aktif dan berkesinambungan. Menurut Uno dan Hamzah, terdapat enam indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Pertama, keinginan dan tekad untuk berhasil. Siswa yang memiliki keinginan kuat untuk sukses biasanya menunjukkan sikap aktif, rajin, dan tidak mudah menyerah. Kedua, dorongan dan kebutuhan untuk belajar. Motivasi belajar dapat muncul dari kebutuhan internal siswa untuk memahami materi pelajaran atau memenuhi tujuan tertentu. Ketiga, harapan dan cita-cita di masa depan. Siswa yang memiliki impian dan tujuan hidup yang jelas, seperti ingin menjadi profesional di bidang tertentu atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar. Keempat, penghargaan dalam proses belajar. Pengakuan atau penghargaan, baik yang datang dari orang lain maupun dari diri sendiri, mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Kelima, lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan yang positif dan kondusif memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Keenam, kegiatan belajar yang menarik dan bermakna. Dengan memahami keenam

indikator ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa secara optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif inferensial generalisasi, yaitu metode yang digunakan untuk mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari sampel untuk digeneralisasikan ke populasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sidikalang pada Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) SMK Negeri 1 Sidikalang yang berjumlah 213 siswa, terdiri dari 72 siswa kelas X, 71 siswa kelas XI, dan 70 siswa kelas XII. Sampel diambil sebesar 25% dari total populasi, yaitu sebanyak 54 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Pemilihan persentase ini didasarkan pada pertimbangan efektivitas dan representasi data dari populasi yang cukup besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Data Variabel X (Kompetensi Pedagogik)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada guru di SMK N 1 Sidikalang, diperoleh distribusi pilihan jawaban dan konversi pilihan jawaban tentang kompetensi pedagogik guru. Peneliti melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat distribusi skor jawaban dari guru di SMK Negeri 1 Sidikalang. Sebelum kategorisasi dilakukan, perlu menentukan skor mean dan standar deviation. Berikut ini tabel hasil statistika kompetensi pedagogik guru yang diolah menggunakan SPSS 29.

Deskripsi Data Variabel X

Statistics		
Kompetensi Pedagogik Guru		
N	Valid	54
	Missing	0
Mean		83,80
Median		83,50

Std. Deviation	3,688
Range	16,00
Minimum	76,00
Maximum	92,00

Berdasarkan tabel deskripsi diatas, diketahui bahwa skor terendah adalah 76, skor tertinggi adalah 92, nilai rata-rata adalah 83,80 dan standar deviation adalah 3,688. Azwar berpendapat kategorisasi dilakukan untuk pengelompokan data berdasarkan distribusi normal yang sering digunakan dalam penelitian. Kategorisasi membantu menyederhanakan data yang kompleks menjadi kelompok-kelompok yang bermakna. Peneliti memasukkannya ke dalam rumus kategorisasi yang digunakan oleh Azwar yaitu 5 tingkat kategorisasi: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi: dengan demikian, untuk menghitung pembagian kategori, peneliti memasukkannya ke dalam rumus sebagai berikut:

Rumusan Kategori

No	Kategorisasi	Kompetensi Pedagogik Guru
1	Sangat Rendah	$X < M - 1,5SD$
2	Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
3	Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
4	Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
5	Sangat Tinggi	$M + 1SD < X$

Keterangan:

X = Skor Total

M = Mean

SDi = Standar Deviasi

Kategorisasi dilakukan untuk mengetahui tingkat distribusi skor jawaban dari responden. Berdasarkan rumus kategorisasi di atas, maka langkah selanjutnya adalah mengkategorikan skor total jawaban responden ke dalam lima kategorisasi tersebut sehingga hasil kategorisasinya adalah:

Rentang Kategorisasi Variabel X

No	Kategorisasi	Kompetensi Pedagogik Guru
1	Sangat Rendah	$X < 78,26$
2	Rendah	$78,26 < X \leq 81,95$
3	Sedang	$81,95 < X \leq 85,64$
4	Tinggi	$85,64 < X \leq 89,33$
5	Sangat Tinggi	$89,33 < X$

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa di SMK Negeri 1 Sidikalang, diperoleh distribusi skor jawaban responden tentang kompetensi pedagogik guru (Variabel X). Berikut ini tabel hasil distribusi frekuensi kompetensi pedagogik guru yang diolah menggunakan SPSS 29.00.

Hasil Kategori Variabel X

		Frequency	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	2	3,1%	3,1%
	Rendah	9	25,0%	28,1%
	Sedang	22	32,8%	60,9%
	Tinggi	12	29,7%	90,6%
	Sangat Tinggi	9	9,4%	100,0%
	Total	54	100,0%	

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa hasil katgorisasi data variabel kompetensi pedagogik guru kepada 54 orang siswa, dari data tersebut, terdapat 2 orang siswa (3,1%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah. 9 orang siswa (25,0%) yang termasuk dalam kategori rendah. 22 orang siswa (32,8%) yang termasuk dalam kategori sedang. 12 orang siswa (29,7%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Dan 9 orang siswa (9,4%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Item pertanyaan yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang kompetensi pedagogik guru adalah item nomor 2 dan 24 dengan skor nilai 197 dan nilai rata-rata 3,65. Yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa guru memperhatikan kondisi fisik siswa dikelas (seperti memberi waktu yang cukup untuk istirahat atau menghindari aktivitas yang terlalu berat) dan guru selalu menjalin komunikasi dengan cara yang sopan. (Indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang kompetensi pedagogik guru adalah indikator nomor 1 dan nomor 8

dengan nilai rata-rata 3,58. Dengan indikator menguasai karakteristik peserta didik dan indikator Penilaian dan evaluasi pembelajaran. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut adalah nomor 6 dengan nilai rata-rata 3,40 yaitu indikator memfasilitasi pengembangan peserta didik.

Data Variabel Y (Motivasi Belajar)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa di SMK Negeri 1 Sidikalang, diperoleh distribusi pilihan jawaban dan konversi pilihan jawaban tentang motivasi belajar (Variabel Y). Peneliti melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat distribusi skor jawaban dari siswa. Sebelum kategorisasi dilakukan, perlu menentukan skor, mean dan standar deviasi. Berikut ini tabel hasil statistika minat baca siswa yang diolah menggunakan SPSS 29.

Deskripsi Data Variabel Y

Statistics	
Motivasi belajar	
Valid	78
Missing	0
Mean	82,89
Median	83,00
Std. Deviation	3,099
Range	11,00
Minimum	77,00
Maximum	88,00

Berdasarkan tabel deskripsi diatas, diketahui bahwa skor terendah adalah 77, skor tertinggi adalah 88, nilai rata-rata adalah 83,16 dan standar deviasi adalah 3,099. Dengan demikian, untuk menghitung pembagian kategori, peneliti memasukkannya ke dalam rumus kategorisasi. Berdasarkan rumus kategorisasi pada tabel 4.2, maka langkah selanjutnya adalah mengkategorikan skor total jawaban responden ke dalam lima kategorisasi tersebut sehingga hasil kategorisasinya adalah:

Rentang Kategorisasi Variabel Y

No	Kategorisasi	motivasi belajar
1	Sangat Rendah	$X < 78,24$
2	Rendah	$78,24 < X \leq 81,34$
3	Sedang	$81,34 < X \leq 84,43$
4	Tinggi	$84,88 < X \leq 87,53$
5	Sangat Tinggi	$87,53 < X$

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa, diperoleh distribusi skor jawaban responden tentang motivasi belajar (Variabel Y). Berikut ini tabel hasil distribusi frekuensi kinerja guru yang diolah menggunakan SPSS 29.00.

Hasil Kategori Variabel Y

		Frequency	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	3	4,7%	4,7%
	Rendah	8	17,2%	21,9%
	Sedang	20	31,3%	53,1%
	Tinggi	15	34,4%	87,5%
	Sangat Tinggi	8	12,5%	100,0%
	Total	54	100,0%	

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa distribusi data variabel motivasi belajar kepada 54 orang siswa, dari data tersebut, terdapat 3 orang guru (4,7%) yang termasuk dalam kategori sangat rendah. 8 orang guru (17,2%) yang termasuk dalam kategori rendah. 20 orang guru (31,3%) yang termasuk dalam kategori sedang. 15 orang guru (34,4%) yang termasuk dalam kategori tinggi. Dan 8 orang guru (12,5%) yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa item pertanyaan yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang motivasi belajar adalah item nomor 25 dengan skor nilai 209 dan nilai rata-rata 3,87 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa giat belajar. Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut di atas adalah nomor 41 dengan skor nilai 198 dan nilai rata-rata 3,67 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa siswa tidak mendapatkan penghargaan (pujian) dari orang tua atas prestasi saya dikelas guru atas usaha saya dikelas.

Dari data dapat diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang motivasi belajar adalah indikator nomor 1 dan 2 dengan nilai rata-rata 3,79 yaitu indikator hasrat keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut di atas adalah nomor 4 dengan nilai rata-rata 3,74 yaitu indikator penghargaan dalam belajar.

Pengujian Persyaratan Analisis

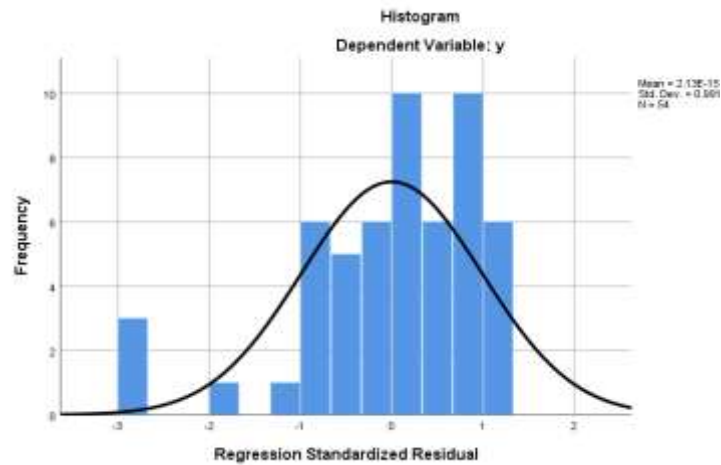
Uji Normalitas

Untuk memperoleh sebaran data yang normal dari setiap variabel penelitian yang dilakukan pengujian normalitas dengan menggunakan *SPSS 29* dengan rumus *Kolmogorov smirnov* dimana data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asmp. (2-tailed) > 0.05*. Data yang berdistribusi normal mampu untuk mempertajam analisis pada uji t. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat dari *SPSS 29* seperti pada tabel berikut ini:

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,97
	Std. Deviation	2,16
Test Statistic		,12
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,27

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,27 artinya lebih besar 0,05 ($0,27 > 0,05$). Seperti ketentuan di atas, jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut berdistribusi normal.



Histogram Uji Normalitas

Berdasarkan gambar histogram tersebut distribusi data bersifat normal dimana data yang diperoleh berbentuk lonceng yang merupakan ciri khas distribusi normal. Data yang diperoleh tidak bertumpuk pada satu titik.

Uji linearitas

Uji linearitas berguna untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel Y terhadap setiap variabel X. Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi nilai data hasil yang diperoleh. Aturan untuk keputusan linearitas didapat dengan membandingkan nilai signifikansi dari *deviation from linearity* yang dihasilkan dari uji linearitas (menggunakan bantuan SPSS 29) dengan nilai alpha yang digunakan. Jika nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* > alpha (0,05) maka nilai tersebut linear. Hasil uji linearitas ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

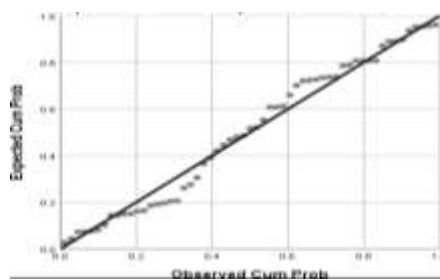
Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Variabel_Y *	Between	(Combined)	460,505	15	30,700	24,066	,000
Variabel_X	Groups	Linearity	261,444	1	216,085	204,622	,000

	Deviation from Linearity	199,421	14	14,244	11,166	,203
	Within Groups	48,476	38	1,267		
	Total	508.981	53			

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi *deviation of linearity* dari hubungan variabel X terhadap variabel Y yaitu $0,203 > 0,05$. Hal itu berarti bahwa hubungan antara kedua variabel adalah terdapat hubungan yang linier.

Histogram Uji Linearitas



Berdasarkan gambar histogram uji linearitas ini dapat diketahui bahwa data yang diperoleh bersifat linear. Dapat dipahami dengan melihat penyebaran item pada garis diagonal pada grafik dapat dikatakan memenuhi syarat data linearitas. Histogram ini digunakan untuk melihat distribusi data tersebut secara linear.

Pengujian Hipotesis

Uji Korelasi Variabel X dan Y

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X (kompetensi pedagogik guru) dengan variabel Y (motivasi belajar) maka digunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* yang ditulis Sugiyono sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

- r_{xy} : Koefisien korelasi
- N : Jumlah responden
- $\sum XY$: Jumlah skor perkalian XY
- $\sum X$: Jumlah skor variabel X

ΣY : Jumlah skor variabel Y

ΣX^2 : Jumlah dari kuadrat X

ΣY^2 : Jumlah dari kuadrat Y.

Berikut ini adalah hasil uji korelasi setelah dihitung dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 39

Hasil Uji Korelasi Variabel X Terhadap Y

Correlations			
		Variabel_X	Variabel_Y
Variabel_X	Pearson Correlation	1	,716**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	54	54
Variabel_Y	Pearson Correlation	,716**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	54	54

Berdasarkan hasil perhitungan r_{xy} dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment pearson* tersebut diperoleh nilai $r_{xy} = 0,716$. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} ($\alpha=0,05$; IK=95%; $n=54$) yaitu 0,263 diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ $0,716 > 0,263$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang positif antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa.

Uji Signifikan Hubungan (uji t)

Menurut Sugiyono, “Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi, maka perlu diuji signifikansinya”. Rumus signifikansi Korelasi *Product Moment* ditunjukkan dengan rumus yang dikemukakan Sugiyono:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t : Taraf nyata

r : Koefisien korelasi

n : Jumlah responden.

Berikut ini adalah hasil uji signifikan hubungan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 29.

Hasil Uji Signifikan Hubungan

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47,740	8.134		5.869	,000
	Variabel_X	,420	,096	,484	4.353	,000
a. Dependent Variable: Variabel_Y						

Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,869. Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} untuk α 0,05 uji dua pihak dan $dk=n-2=54-2=52$, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,006$. Diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,869 > 2,006$ dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa.

Analisis Regresi

Analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya. Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dirubah-rubah. Analisis regresi dapat dilakukan dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

- \hat{Y} : Nilai yang diprediksikan
- a : Konstanta atau bila harga $X = 0$
- b : Koefisien regresi
- x : Nilai variabel independen.

Untuk mengetahui konstanta regresi (a) dan koefisien arah (b) digunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{N(\sum x^2) - (\sum x)^2} \quad b = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Hasil Uji Analisis Regresi

		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47,740	8.134		5.869	,000
	Variabel_X	,420	,096	,484	4.353	,000
a. Dependent Variable: Variabel_Y						

Untuk mengetahui persamaan regresi Y atas X digunakan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dengan memasukkan nilai-nilai yang diperoleh dari perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi sederhana yaitu:

$$\hat{Y} = 47.740 + 0.420X$$

Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam kondisi konstanta 47.740, setiap peningkatan satu unit pada variabel X (kompetensi pedagogik guru) akan menyebabkan peningkatan variabel Y (motivasi belajar) sebesar 0,420 unit. Dengan kata lain, terdapat hubungan positif kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa, di mana koefisien regresi sebesar 0,420 menunjukkan besarnya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian Nilai F

Berikut ini adalah hasil perhitungan analisis varians (anova) dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 29.

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	261.085	1	261.085	54.766	.000 ^b
	Residual	247.897	52	4.767		
	Total	508.981	53			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X						

Dari tabel perhitungan di atas diperoleh f_{hitung} sebesar 54.766 dan jika dikonsultasikan dengan $f_{tabel} = (α=0,05, dk \text{ pembilang } k \text{ (variabel independen)} = 1, dk \text{ penyebut } = n-k=54-1=53) = 4.02$. Dengan demikian, $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $54.766 > 4.02$ dari nilai tersebut dapat

ditentukan hipotesis penelitian apakah diterima atau ditolak. Dengan ketentuan $H_0, \beta = 0$ ditolak jika $f_{hitung} \geq f$ dan $H_a, \beta \neq 0$ diterima jika $f_{hitung} >$ dari f_{tabel} . Berdasarkan ketentuan di atas, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar di SMK Negeri 1 Sidikalang.

Hipotesis

Rumusan Hipotesa:

$H_a: \beta \neq 0$: {Artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi pegagodik guru terhadap motivasi belajar siswa}

$H_0: \beta = 0$: {Artinya tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa}.

Maka dari ketentuan di atas maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi.

Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi menggunakan bantuan aplikasi *SPSS* 29.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716 ^a	.513	.504	2.183
a. Predictors: (Constant), X				
b. Dependent Variable: Y				

Menurut Sugiyono, "Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan." Dari pendapat tersebut maka koefisien determinasi (r^2) dapat dihitung dengan rumus:

$$r^2 = (r_{xy})^2$$

$$r^2 = (0,716)^2$$

$$r^2 = 0,513$$

Selanjutnya menurut Sugiyono "dari uji koefisien determinasi dapat dihitung besarnya persentase efektifitas X atas Y diketahui dengan mengalikan nilai r^2 dengan 100%

($r^2 \times 100\%$).” Dari hasil perhitungan diperoleh $r^2 = 0,513$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK N 1 Sidikalang adalah sebesar: (r^2) x 100% = 0,513 x 100% = 51,3%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diluar variabel yang diteliti oleh peneliti.

Diskusi dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa di SMK Negeri 1 Sidikalang, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil distribusi, kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar di SMK Negeri 1 Sidikalang semakin meningkat. Kompetensi pedagogik guru harus diprioritaskan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Indikator kompetensi pedagogik adalah 1) Menguasai karakteristik peserta didik; 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3) Mengembangkan kurikulum; 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran; 6) Memfasilitasi pengembangan peserta didik; 7) Berkomunikasi dengan peserta didik; 8) Penilaian dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa, yang mencakup pemahaman karakteristik siswa, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, evaluasi hasil belajar, serta upaya pengembangan potensi siswa secara optimal. Penguasaan kompetensi ini memiliki dampak langsung terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini tercermin melalui kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada siswa, memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, serta memberikan umpan balik yang membangun guna mendorong perkembangan belajar siswa. Menurut Sanjaya, kompetensi pedagogik sangat terkait dengan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi serta pengembangan rancangan sistem pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa kompetensi ini meliputi kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sanjaya menekankan pentingnya perencanaan dan desain pembelajaran sebagai aspek utama dari kompetensi pedagogik, yang menunjukkan betapa pentingnya kemampuan guru dalam mengorganisasi proses pembelajaran secara sistematis dan terstruktur.

Hasil distribusi data tentang kompetensi pedagogik guru dengan bobot item tertinggi item nomor 2 dan 24 dengan skor nilai 197 dan nilai rata-rata 3,65 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa guru memperhatikan siswa yang rabun dan menyuruh siswa pindah ke depan dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki nilai yang buruk (mengadakan remedial). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahma guru yang rutin mengamati tanda-tanda kelelahan fisik pada siswa dan memberikan respons berupa jeda istirahat atau pengurangan beban aktivitas terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 42%. Kepedulian guru terhadap kondisi fisik siswa tidak hanya mencerminkan empati, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hendrayani berpendapat bahwa pendekatan komunikasi guru yang santun dan penuh empati merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan bagi siswa. Gaya komunikasi yang sopan memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sekaligus memperkuat hubungan kepercayaan antara guru dan siswa. Selain itu, komunikasi yang penuh empati ini mendorong keterbukaan dalam proses belajar, memungkinkan siswa untuk mengungkapkan tantangan atau kebutuhan mereka tanpa rasa khawatir. Pada gilirannya, pola komunikasi yang menghargai dan memahami ini terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa, terutama mereka yang membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan sensitif.

Sementara nilai bobot terendah diantara angket tersebut adalah nomor 21 dengan skor nilai 177 dan nilai rata-rata 3,28 yaitu banyak siswa yang menjawab bahwa guru mengajak siswa berdiskusi mengenai kesulitan atau masalah yang siswa hadapi dalam belajar. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu menjadi hambatan yang cukup besar, di mana guru kerap merasa terdesak untuk menuntaskan kurikulum, sehingga kesempatan untuk berdialog atau berdiskusi secara mendalam dengan siswa menjadi sangat terbatas. Menurut Sudiyono & Yuli Ifana Sari mengajak siswa dalam diskusi mengenai kendala yang mereka alami dalam belajar merupakan pendekatan yang efektif untuk mendorong motivasi, keterlibatan aktif, serta peningkatan hasil belajar. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi, merasa diperhatikan, dan mendapatkan bantuan langsung dari guru maupun rekan belajar. Proses ini membangun lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka, mendalam, dan mendukung, sehingga memungkinkan pembelajaran berjalan lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Hasil distribusi data tentang motivasi belajar dengan bobot item tertinggi yakni nomor 25 dengan nilai 209 dan nilai rata-rata 3,87 yaitu siswa tidak giat belajar dikarenakan guru yang bersikap ramah, mendukung, dan terbuka dalam berkomunikasi dapat membangun lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Slameto, partisipasi aktif dan antusiasme belajar siswa memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Faktor-faktor internal seperti motivasi dan minat belajar menjadi pendorong utama bagi siswa untuk belajar secara konsisten dan disiplin, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar secara menyeluruh.

Berdasarkan bobot item terendah adalah nomor 41 dengan jumlah nilai 198 dan jumlah rata-rata 3,67 yakni siswa mendapatkan penghargaan (pujian) dari orang tua atas prestasi saya dikelas guru atas usaha saya dikelas. Dikarenakan kadang-kadang fokus orang tua lebih pada area lain yang mereka anggap kurang (seperti perilaku, tanggung jawab rumah). Menurut Sintya Eka Wahyuni dkk, pemberian penghargaan atau hadiah oleh orang tua merupakan bagian dari peran penting mereka dalam mendorong semangat belajar siswa, yang secara tidak langsung membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung motivasi siswa.

Hasil distribusi data variabel X menunjukkan bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang kompetensi pedagogik guru yaitu indikator penilaian dan evaluasi pembelajaran dengan nilai rata-rata 3,58. Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut yaitu indikator memfasilitasi pengembangan peserta didik dengan nilai rata-rata 3,40. Menurut Safitri, R. A dkk seorang guru berperan sebagai fasilitator yang aktif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, serta kreativitasnya. Peran ini sangat penting karena dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, bekerja sama, dan berpikir kritis, guru turut mendorong terbentuknya karakter dan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Hasil distribusi data variabel Y menunjukkan bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi yaitu indikator hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan dan kebutuhan dalam belajar dengan nilai rata-rata 3,79. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki kelebihan pada aspek tersebut. Motivasi belajar adalah kekuatan menyeluruh yang berasal

dari dalam diri siswa, yang mendorong terjadinya aktivitas belajar, menjaga kesinambungan proses tersebut, serta mengarahkan tindakan belajar menuju pencapaian tujuan yang diinginkan. Keinginan untuk meraih keberhasilan, dorongan internal, dan kebutuhan untuk berkembang merupakan elemen kunci yang membentuk motivasi tersebut. Menurut Djamarah & Sardiman berpendapat bahwa indikator seperti hasrat untuk berhasil dan dorongan/kebutuhan dalam belajar memiliki nilai motivasi intrinsik sangat tinggi. Artinya, siswa cenderung aktif belajar karena dorongan dari dalam diri.

Sementara nilai bobot terendah di antara indikator tersebut yaitu indikator penghargaan dalam belajar dengan nilai rata-rata 3,74. Alasan indikator ini rendah diakibatkan karena banyak guru menangani beberapa kelas sekaligus serta dibebani dengan tugas administratif, penyusunan laporan, dan tanggung jawab tambahan lainnya, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan penghargaan dalam proses belajar siswa. Nadiah & Niarrofah yang menyatakan bahwa semakin sering siswa menerima penghargaan, maka semakin meningkat pula motivasi mereka dalam belajar. Penghargaan ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa dalam menjalani proses pendidikan.

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta = maka untuk setiap penambahan kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK N 1 Sidikalang akan meningkat sebesar 0,420 dari kompetensi pedagogik guru b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 0,513$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Sidikalang adalah 51,3%.

Sejalan dengan penelitian *Catur Fathonah Djarwo* bahwa 48,7% dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Minat belajar siswa, ketertarikan terhadap mata pelajaran atau proses belajar mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif. Lingkungan sekolah, suasana belajar yang nyaman, ketersediaan fasilitas, dan budaya akademik yang positif akan memperkuat motivasi siswa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa 51,3% dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru. Maka, dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

Keterbatasan penelitian

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu

1. Respon yang diberikan oleh responden dapat mencerminkan pandangan pribadi yang subjektif dan tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Keadaan emosional atau suasana hati saat pengisian kuesioner juga dapat memengaruhi keakuratan jawaban
2. Sulitnya mengumpulkan data dari para responden dikarenakan responden tidak memiliki waktu yang senggang yang cukup banyak. Sehingga penelitian ini membutuhkan waktu lebih lama.
3. Adanya keterbatasan tenaga dan kemampuan penelitian yang berdampak pada proses pengumpulan data dan pengolahan data.

KESIMPULAN

Kompetensi adalah kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan seseorang menjalankan tugas secara efektif. Dalam konteks pendidikan, kompetensi pedagogik guru berperan penting dalam mendorong motivasi belajar siswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($54.766 > 4.02$), sehingga hipotesis diterima. Artinya, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Sidikalang, dengan kontribusi sebesar 51,3%. Semakin tinggi kompetensi pedagogik guru, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, kepada guru disarankan untuk lebih mengoptimalkan perannya dalam mendukung pengembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang responsif, bimbingan berkelanjutan, serta pemberian ruang bagi siswa untuk mengekspresikan potensi dan kreativitas mereka, meskipun beberapa indikator masih berada pada capaian terendah. Dengan pendampingan yang tepat, siswa akan lebih termotivasi dan mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Kedua, kepada siswa diharapkan untuk terus meningkatkan motivasi belajar dengan cara menghargai setiap pencapaian, sekecil apa pun. Penghargaan yang diberikan, baik dari guru, teman, maupun diri sendiri, dapat menjadi dorongan psikologis yang positif. Oleh karena itu, siswa dianjurkan untuk tetap semangat dan menghargai setiap proses serta usaha yang telah dilakukan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar, baik dari sisi internal maupun eksternal siswa. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menghubungkan kompetensi pedagogik guru dengan variabel lain, karena tidak menutup kemungkinan kompetensi tersebut berpengaruh terhadap aspek lain yang berkaitan dengan peran dan kinerja guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Munaya Rahman, Mutiani Mutiani, dan M. Adhitya Hidayat Putra, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dosen Terhadap Motivasi Belajar mahasiswa Pendidikan IPS," *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10, no. 2 (2019): 375.
- Amri Sofan, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta:PT Prestas, 2013).
- Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2018)
- B. Uno dan Hamzah, *Teori dan motivasi dan pengukurannya*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2008).
- Catur Fathonah Djarwo, "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura," *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 7. No.1. (2020), ISSN:2355-6358.
- Hendrayani, Y., Sari, S. N. E., & Priliantini, A. 2019. Pola Komunikasi Guru Kepada Siswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(2), 181–194.
- Jayanti Mandasari, Edi Waluyo dan Eva Harista, "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran di SD Negeri 2 Fajar Indah Kabupaten Bangka Selatan," 27 (2020): 9054.
- Karwono dan Henni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok:PT Raja Grafindo Persada, 2018).
- Mulyasa, E. (2013). *Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2).
- Munawarah, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistik Deskriptif Program Studi Ekonomi Islam Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam Stain Watampone," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 17, no. 2 (2019): 672–682.

- Nadiah & Niarrofah. 2024. *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Al Marhalah. 7(2).
- Safitri, R. A., Ramadhani, T., Puspita, R., Amalia, D. S., dan Handoko, Y. (2025). *Peran Guru sebagai Fasilitator Perkembangan Peserta Didik dalam Konteks Pembelajaran Holistik*. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(11), 1875–1880.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005).
- Sardiman A.M, “*Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*,” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2020). Hal 83.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudiyono & Yuli Ifana Sari (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi, Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 16(2).
- Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2016).
- Undang-undang RI no. 14 tahun 2005 pasal 10, "*Tentang kompetensi guru dan dosen*".
- Undang-undang RI No.20 tahun 2003, "*Tentang Sistem Pendidikan*".
- Uno, Hamzah B. (2016). *Kompetensi pedagogik dan motivasi belajar siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2).
- Widyastuti, Rahma. 2021 "The Impact of Teacher's Attention to Students' Physical Condition on Learning Effectiveness in Elementary Classroom." *Indonesian Journal of Educational Research* 18, no. 2:89-104.